

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam sejarahnya Sultan Ageng Tirtayasa sejak menjadi sultan muda sangat mencintai kebudayaan lokal baik itu tarian, permainan, makanan dan budaya lainnya meskipun kerajaan Banten adalah kerajaan islam nyatanya saat itu budaya setempat masih dapat menerima dengan toleran kebudayaan baru yang datang tanpa menghapuskan kearifan lokal setempat namun di penghujung abad 18 beberapa data hilang dihancurkan oleh Belanda yang saat itu tengah berusaha mengambil alih Kesultanan melalui perusakan internal kerajaan dengan menjadikan sultan mudanya sebagai boneka mereka hingga akhirnya terhapuslah Kerajaan Banten.

Berkaitan dengan kesultanan Banten dengan terhapusnya kesultanan Banten dari tanah Jawa baik itu warga lokal atau warga asing yang pernah mencatat hebatnya kejayaan kesultanan Banten hingga akhirnya pada awal abad 20 Banten secara resmi menjadi provinsi baru di Indonesia dengan segala daya dan upayanya untuk tetap dan mengembalikan budaya-budaya luhurnya agar tidak tergerus arus digital dan modern yang dinamis ini salah satunya adalah melalui lembaga pendidikan riset dan media mengenai budaya Banten.

Menurut UUD 1945 pasal 32 ayat 1 negara mengamanatkan bahwa “ negara harus memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam mengembangkan dan memelihara nilai-nilai budaya leluhur “ atas dasar amanat itu pemerintah baik pusat maupun daerah perlu untuk membuat lembaga yang dapat menjaga nilai-nilai budaya luhur kita atau yang biasa disebut lembaga pelestarian budaya dapat berbentuk cagar budaya atau lembaga riset.

Hal ini menjadi suatu sinyal bahwa setiap aparat pemerintah diharuskan untuk terus menjaga setiap nilai-nilai budi luhur yang sudah diwariskan dari turun-temurun maka cagar budaya atau lembaga riset yang tujuannya melestarikan nilai dan kebudayaan suatu tempat haruslah dibentuk atas dasar tujuan mempertahankan nilai tadi terutama nilai-nilai yang akan tergerus oleh zaman ditambah masyarakat nya dulu memiliki sejarah dimana perang sebagian besar sudah menghapuskan nilai dan kebudayaan tersebut.

Maka lembaga tersebut harus terus mengkaji nilai-nilai dan budaya yang masih dapat dilacak melalui artefak atau kegiatan seninya hal ini juga terjadi pada kebudayaan di Banten dimana kebudayaannya sempat hilang sebagian dikarenakan serangan Belanda dulu maka muncullah sebuah ide pembentukan lembaga riset yang nantinya menjadi lembaga yang akan melestarikan nilai-nilai budaya yang ada di Banten. Di sini yang Bantenologi tergolong sebagai lembaga riset budaya dan tersegmentasi pada kaum akademik kemudian juga membagikan kegiatannya melalui akun *instagram* dan *youtube* yang menjadi tren di masyarakat agar lebih mudah diakses semua kalangan sehingga dapat tersebar secara cepat dalam mengkomunikasikan budaya Banten ke masyarakat.

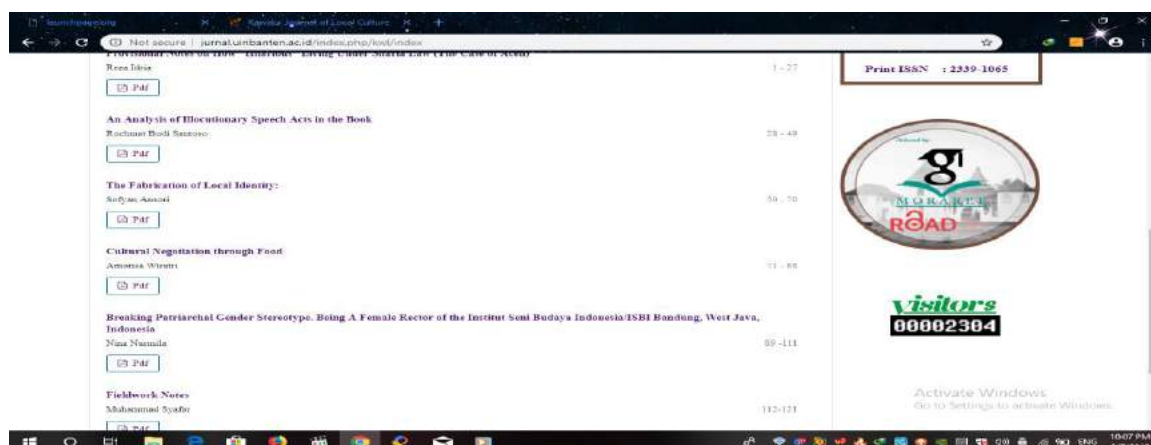
Ide pembentukan lembaga riset pelestarian budaya yang mengkaji budaya Banten muncul tahun 1990an oleh bapak Prof. M.A. Tihami. Kemudian ide itu terealisasi 10 tahun kemudian pada tahun 2000 melalui keputusan kepala STAIN Sultan Hasanuddin Banten Serang no. ST.29/hk.00.5/206/2000. Pada tanggal 3 Maret 2000, Bantenologi diresmikan oleh Menteri Eksplorasi Laut dan Perikanan Republik Indonesia, Dr. Sarwono Kusumaatmadja. Pada tahun 2007, Bantenologi direvitalisasi melalui Surat Keputusan Rektor IAIN “ Sultan Maulana Hasanuddin” Banten Nomor: In.10/HK.005/38a/2007 tanggal 8 Januari 2007”. Berdasarkan Surat Keputusan ini, Bantenologi berubah menjadi Laboratorium Bantenologi dikarenakan merupakan lembaga yang berada dalam pengawasan pemerintah diantaranya Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan dan Budaya dua kementerian ini berhubungan karena Bantenologi merupakan lembaga yang masih tergabung di dalam UIN Sultan Maulana Hasanuddin dimana perguruan tingginya dipegang oleh pemerintah serta mereka pun mengawasi jalannya lembaga tersebut.

Visinya adalah menjadi pusat unggulan untuk data, penelitian, dan pengembangan kebudayaan Banten yang berorientasi pada keilmuan dan kemanusiaan. Misinya: pertama menggali dan mengembangkan kekayaan serta potensial sosial-budaya Banten untuk ilmu pengetahuan dan pendidikan, kedua berpartisipasi dalam mengantarkan masyarakat Banten berbudaya luhur, mandiri, bermartabat dan berdaya saing tinggi. *Tagline*: mengkaji tradisi membangun jati diri bidang-bidang strukturnya meliputi : riset atau penelitian, humas dan penerbitan press, database dan koleksi kebudayaan, kerjasama dan pengembangan.

Karena misinya Bantenologi adalah untuk mengembangkan budaya Banten sebagai salah satu dari aspek sosial-budaya dalam membangun daerah Banten serta menjadi sebagai sarana ilmu pengetahuan baik bagi daerahnya selain menjadi ilmu pengetahuan budaya Banten juga dapat dikenal dan terus dinikmati bukan hanya daerah atau dalam negeri juga dapat dinikmati oleh orang luar lewat lembaga Bantenologi melalui banyak kajian, seminar

dan sisa peninggalan terdahulu yang kemudian dipelajari kembali agar tidak termakan oleh zaman.

Melihat misi dan visinya perlu serta didukung oleh amanat UUD 1945 pasal 32 ayat maka strategi diperlukan dalam menjelaskan dan memaparkan setiap aktivitas dari Bantenologi terutama aspek komunikasi karena bidang tersebutlah yang nantinya akan menyebarkan dan membuat Bantenologi dikenal oleh berbagai orang di daerah sekitarnya melihat *urgent* suatu daerah untuk memiliki lembaga riset dan pengkaji budaya maka tentu masyarakat ingin melihat apakah dengan adanya lembaga ini mereka dapat memahami budaya banten melalui lembaga tersebut jika dilihat dari aspek manfaatnya. Kemudian untuk parameter untuk menjadi referensi sumber pengetahuan ilmu kebudayaan Banten diantaranya melalui jumlah visitor sebesar 2304 serta seringnya publikasi jurnal ilmiah setiap minggu mungkin sekitar 1-4 kali sebulan mengeluarkan jurnal ilmiah *online* serta kerjasama dengan pemerintah dalam memajukan kegiatan pelestarian budaya Banten.



Gambar 1.1 *Visual Visitor* jurnal Bantenologi

(Sumber : <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/kwl/index>)

Berdasarkan data – data yang dijelaskan diatas lalu *urgent* keberadaan lembaga seperti Bantenologi dalam mengkomunikasikan nilai-nilai budaya lokal sehingga masyarakat dapat mengenal budaya Banten sekaligus untuk menunjukkan makna manfaat adanya keberadaan mereka di tengah masyarakat melalui strategi komunikasi manfaat yang dilakukan tidak hanya mengkomunikasikan dengan sesuatu yang konvensional seperti lembaga riset atau lembaga budaya lainnya tapi Bantenologi juga melihat kondisi yang ada saat ini dimana era sudah memasuki digital maka perencanaan strategi komunikasi yang dilakukan pun disesuaikan dengan kondisi tersebut dan karena merupakan bagian lembaga

kampus maka target yang dituju sebagian besar adalah kaum akademik atau mahasiswa agar lebih tertarik dengan kebudayaan lokal dan tradisional untuk melihat makna manfaat itu maka diperlukan penelitian strategi komunikasi manfaat Bantenologi beserta prosesnya dengan alasan itu peneliti mengambil penelitian ini.

Melalui Direktur tentunya memiliki fungsi mengawasi, mengontrol dan mengonsep jalannya lembaga. Selain itu alasan lain peneliti mengambil jajaran staf yang dimana Direktur termasuk didalamnya karena setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh lembaga Bantenologi pastinya diketahui dan diberi izin oleh direktur jika tidak maka strategi komunikasi yang dibuat kemungkinan tidak dilaksanakan strategi komunikasi yang dibuat harus dapat menimbulkan manfaat bagi sekitar. relawan dimana relawan ini akan disiapkan untuk mengisi kekosongan jabatan yang telah ditinggalkan alasan peneliti memilih mereka karena mereka dilatih dan dibentuk secara personal untuk dapat menyebarkan, mengkomunikasikan nilai-nilai budaya Banten serta tentunya memiliki pengetahuan lebih tentang lembaga.

Kaprodi Sejarah Peradaban Islam (SPI) UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten yaitu ibu Dr. Eva Syarifah Wardah karena beliau merupakan Kaprodi jurusan sejarah dirasa cocok dan memang jurusannya berhubungan erat dengan Bantenologi menurut beliau sendiri manfaat adanya Bantenologi adalah Untuk menaikkan nama kampus dengan kampus mengkaji kelokalan budaya Banten serta membentuk mahasiswa jurusan kami lebih tau sejarah Banten yang merupakan objek penelitian mereka.dan terakhir kaum akademik disini yang peneliti ambil adalah para mahasiswa pertama karena mereka adalah kaum terpelajar kemudian peneliti ambil disekitar lembaga karena peneliti ingin melihat apa mereka yang dekat dengan lembaga mendapatkan manfaat dari Bantenologi.

Untuk mengetahui strategi komunikasi manfaat ini maka kita perlu tahu aktivitas serta perencanaan apa saja yang sudah dilakukan oleh Bantenologi dalam memperlihatkan bahwa mereka memberikan manfaat sebagai lembaga riset budaya Banten kepada masyarakat yang juga merupakan strategi komunikasi manfaat dalam proses adaptasinya sebagai lembaga riset budaya Banten terutama kaum akademis berikut beberapa kegiatannya : penerbitan buku “ Perubahan Rezim dan Dinamika Sosial di Banten 1750-1830” karya Ota Atsushi bekerjasama dengan CAPAS Taiwan (2012), seminar revitalisasi Kesultanan Banten dalam bingkai *NKRI*, dengan pembicara Faiq Doole B.Sc. (keturunan Kesultanan Banten dari Srilanka) Prof. Tihami, dan Hendra Bambang Wisanggeni (Trah Sultan Safiudin) 2013.



Foto 1.2 disebelah kiri seminar internasional “ revitalisasi Kesultanan Banten bersama Faiq Doole (Srilanka), Prof. Tihami dan Hendra Bambang Wisanggeni (Indonesia)”, foto 1.3 disebelah kanan kegiatan penelitian digitalisasi Sumber-sumber Banten di Universitas Leiden (Belanda) tapi tentunya yang ingin digali adalah kegiatan-kegiatan sosial budayanya yang menyentuh langsung kebudayaan Banten sebagai bentuk urgensi peduli mereka dan tentunya sesuai dengan peran mereka sebagai lembaga riset budaya Banten maka dari itu peneliti ingin mengetahui strategi komunikasi yang berkaitan erat dengan manfaat Bantenologi sebagai proses adaptasi yang dilakukan lembaga riset budaya banten dan untuk dapat mengetahui strategi komunikasi manfaat yang dilakukan kita juga perlu tahu langkah – langkah yang dilakukan dari strategi komunikasi manfaat tersebut lalu proses adaptasi yang terjadi serta pemilihan media apa yang digunakan oleh Bantenologi dalam menerapkan langkah-langkah strateginya kepada masyarakat maka *point – point* penelitian ini adalah perencanaan strategi komunikasi manfaat, proses adaptasi dan media.

Studi kasus Deskriptif menjadi metode penelitian karena peneliti ingin mengetahui strategi komunikasi manfaat Bantenologi sebagai proses adaptasi lembaga riset pelestarian budaya Banten melalui gambaran mengenai strategi komunikasi manfaat yang dijelaskan melalui konsep – konsep yang akan dipecah menjadi beberapa unit analisis untuk di tanyakan dalam bentuk wawancara dan observasi.

1.2 Fokus Penelitian

Untuk mempersempit lingkup yang diteliti maka fokus penelitian diarahkan kepada strategi komunikasi manfaat media Bantenologi sebagai proses adaptasi lembaga riset budaya Banten dikarenakan yang diteliti dalam penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana perencanaan strategi komunikasi manfaat yang dilakukan Bantenologi kemudian melihat proses adaptasi apa yang dapat terjadi dengan penerapan strategi komunikasi yang dilakukan oleh Bantenologi beserta penggunaan dan pemilihan medianya agar dapat melihat proses strategi komunikasi beserta manfaat yang dapat ditimbulkan oleh Bantenologi dengan penerapan strategi komunikasi manfaatnya.

1.3 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana perencanaan strategi komunikasi manfaat yang dilakukan oleh Bantenologi?
2. Proses adaptasi seperti apa yang terjadi pada lembaga riset budaya Banten karena penerapan strategi komunikasi manfaat Bantenologi?
3. Media apa saja yang digunakan dalam strategi komunikasi manfaat tersebut?

1.4 Tujuan

1. Untuk mengetahui perencanaan strategi komunikasi manfaat yang dilakukan oleh Bantenologi
2. Untuk mengetahui proses adaptasi seperti apa yang terjadi pada lembaga riset budaya Banten karena penerapan strategi komunikasi manfaat Bantenologi.
3. Untuk mengetahui media apa saja yang digunakan dalam strategi komunikasi manfaat tersebut

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah referensi untuk penelitian selanjutnya dan untuk menambah pengetahuan ilmu komunikasi khususnya bidang strategi komunikasi manfaat

b. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat membantu penelitian selanjutnya dalam memahami terkait penelitian serupa

c. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan menjadi pengetahuan tentang strategi komunikasi manfaat apa yang dilakukan Bantenologi sebagai bentuk proses adaptasi lembaga riset budaya Banten

1.6 Periode Penelitian

Periode penelitian ini berlangsung selama 4 bulan yang dimulai dari bulan September 2018 – Desember 2018 dalam rangka mengumpulkan data lapangan dan wawancara kemudian menyusunnya dalam bentuk paper serta untuk mempersiapkan bahan untuk persentasi skripsi ini berikut tabelnya beserta rinciannya :

Tabel 1.1

Tabel Waktu Penelitian

| No | Tahapan Penelitian | Bulan | | | |
|-----------|--|--------------|------------|------------|------------|
| | | Sep | Okt | Nov | Des |
| 1. | Menentukan topik, judul & tema | | | | |
| 2. | Mengumpulkan data sekunder untuk penelitian awal | | | | |
| 3. | Menyusun Proposal Skripsi Bab 1-3 | | | | |
| 4. | Mengumpulkan data primer melalui wawancara & observasi di lapangan | | | | |
| 5. | Menyusun hasil penelitian | | | | |

(sumber : penulis)